

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kenaikan jumlah kelahiran anak penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di seluruh dunia meningkat setiap tahunnya. Menurut data dari *Centre for Disease Control and Prevention* di Amerika pada tahun 2020, terdapat rasio perbandingan angka kelahiran yaitu satu dari 54 anak menyandang ASD, yang sebelumnya pada tahun 2010 memiliki rasio satu dari 110 anak menyandang ASD. Hal ini juga terjadi di Indonesia, dimana angka penyandang ASD juga mengalami kenaikan pesat dari tahun ke tahun. Dilansir dari *rumahautis.org* (2016), kenaikan angka prevalensi penyandang ASD di Indonesia ditandai dengan perkiraan pada tahun 2010 yang memiliki rasio satu dari 300 anak menyandang ASD sedangkan di tahun 2015, jumlah anak penyandang ASD kurang lebih mencapai sekitar 12.800 jiwa dengan rasio satu dari 250 orang anak menyandang ASD. Dari kenaikan prevalensi anak ASD di Indonesia, jumlah dan kualitas terhadap fasilitas inklusif juga harus berbanding lurus dengan banyaknya jumlah anak penyandang ASD saat ini.

Jumlah fasilitas inklusif juga harus diiringi dengan kualitas yang memadai untuk membantu proses tumbuh kembangnya anak ASD. Fasilitas inklusif yang mendasar sebagai sarana tumbuh kembangnya anak penyandang ASD sejak dini dimulai dari sektor pendidikan. Namun, di Indonesia sendiri pendidikan formal untuk anak penyandang ASD belum diperhatikan secara rinci. Menurut studi penelitian Andini Desita Ekaputri, Kandidat PhD, *University of Hawaii* dan Anggi

Afriansyah, Peneliti Sosiologi Pendidikan, ketidakpastiannya mengenai jumlah data anak penyandang ASD di Indonesia membuktikan bahwa pada sektor pendidikan untuk anak penyandang ASD juga belum diperhatikandengan baik. Selain itu, dari segi tata ruang bangunan dan interior sekolah ASD masih jauh dari standar yang dibutuhkan untuk anak ASD. Padahal, tata ruang dan suasana lingkungan pada sekolah inklusif merupakan hal yang utama untuk menunjang aktivitas dan berpengaruh kepada kondisi psikis anak.

Salah satunya yaitu Sekolah *President Special Needs Center* (PSNC) yang merupakan sekolah inklusif di Cikarang Utara, Bekasi. Saat ini PSNC memiliki 15 siswa/i dan 8 pengajar dengan visi dan misi 4K diantaranya, kemandirian, keterampilan, kognitif, dan komunikasi. Kondisi *existing* PSNC sendiri masih membutuhkan perhatian lebih terhadap standar tata ruang yang memenuhi kebutuhan untuk anak ASD. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengajar, terdapat beberapa permasalahan mengenai kebutuhan dan penempatan ruang yang belum memenuhi standar interior untuk anak ASD. Oleh karena itu, perlu disolusikannya permasalahan *existing* dan kebutuhan siswa/i PSNC melalui standar interior tata ruang untuk anak ASD.

Autisme atau *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) sendiri merupakan gangguan perkembangan saraf dan sistem sensorik yang mempengaruhi cara seseorang berperilaku, berkomunikasi, dan bersosialisasi (Handayani, 2008 dalam Rahayu, 2014). Gangguan sensorik ini terbagi menjadi tujuh stimulus sensorik diantaranya, visual (penglihatan), auditori (pendengaran), olfaktori (penciuman), taktil (peraba), vestibular (keseimbangan), proprioseptif (gerakan antar sendi), dan

pengecapan (rasa). Penyandang ASD sendiri memiliki beberapa gejala, diantaranya berperilaku repetitif, memiliki ketidakstabilan emosi, sensitif terhadap rangsangan, fokus mudah teralihkan, dan menyakiti dirinya sendiri (*self-harm*). Selain itu, penyandang ASD pun terbagi menjadi dua jenis gejala, yaitu hipersensitif (sangat peka terhadap rangsangan) dan hiposensitif (tidak dapat merasakan rangsangan).

Dari beberapa gejala di atas, defisit kognitif yang terjadi pada penyandang ASD juga mempengaruhi bagaimana mereka menjalankan runtutan satu kegiatan ke kegiatan lainnya. Selain itu, gangguan sistem perkembangan saraf juga menyebabkan anak ASD mengalami kesulitan dalam menentukan arah. Dari beberapa gangguan tersebut, suatu lingkungan berpotensi dalam membantu mempermudah anak menjalankan aktivitas, dengan penataan tata ruang yang tertata. Beberapa elemen tata ruang yang berpengaruh terhadap pergerakan anak ASD dalam menentukan urutan kegiatan dan arah tujuan, meliputi *zoning*, sirkulasi, dan *wayfinding* (Alvarez,2020).

[1] *Zoning* secara umum terbagi menjadi tiga berdasarkan fungsi ruang yaitu publik, semi publik, dan privasi, sedangkan *zoning* sensorik terbagi dua berdasarkan kebutuhan anak ASD yaitu *low sensory zone* (area fokus dan zona restorasi stimulus) dan *high sensory zone* (merangsang stimulus sensorik). [2] Sirkulasi merupakan suatu media untuk membantu menentukan dan mengarahkan pergerakan anak ASD. [3] *Wayfinding* yakni proses pencapaian tujuan ruang yang dipengaruhi oleh aspek *zoning* dan sirkulasi dalam menggiring pergerakan anak. Selain itu, terdapat beberapa alat bantu *wayfinding* seperti penggunaan

environmental graphic dalam menginformasikan batasan atau perintah dalam suatu lingkungan.

Ketiga poin diatas bertujuan untuk memudahkan penyandang ASD melakukan semua kegiatan secara individu tanpa bantuan terapis guna melatih kemandirian dan tingkat adaptasi anak terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, anak penyandang ASD juga membutuhkan sebuah konfigurasi spasial yang runtut berdasarkan urutan kegiatan aktivitasnya. Dari hal tersebut, dibutuhkan penangan dan perhatian khusus melalui aspek tata ruang di sekolah inklusif. Maka, fokus dari penulisan ini yaitu menjabarkan strategi dalam aspek tata letak ruang (*zoning*, sirkulasi, dan *wayfinding*) pada perancangan Sekolah PSNC yang berpengaruh terhadap interaksi individu dengan individu lainnya dan individu dengan lingkungannya. Namun, pada kondisi *existing* sekolah PSNC, masih banyak hal yang perlu diperbaiki dalam aspek tata ruang untuk mendukung aktivitas di sekolah khususnya berkenaan dengan kebutuhan fungsi ruang dan pengguna ruangnya yaitu siswa/i penyandang ASD.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diangkat suatu topik yang dapat dijadikan sebagai deskripsi masalah dalam analisis ini.

1. Bagaimana suatu penataan *zoning* dapat membantu menyelesaikan permasalahan *existing* dan pengguna ruangnya ?
2. Bagaimana suatu bentuk konfigurasi sirkulasi dapat mempengaruhi proses pencapaian tujuan ruang seseorang (*wayfinding*) ?

3. Bagaimana suatu alat bantu *wayfinding* dapat memudahkan anak dalam menemukan, mengenali dan menentukan batasan sebuah area ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan relasi yang terjadi antara subjek (siswa/i PSNC) terhadap pengaruh tata letak ruang yang mencakup pembagian *zoning*, sirkulasi, dan penempatan *signage* sebagai *wayfinding*.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan strategi dalam menyelesaikan permasalahan tata ruang dari kondisi eksisting Sekolah *President Special Needs Center* (PSNC)
3. Untuk mengetahui hubungan keterkaitan dari ketiga aspek tata ruang, yakni *zoning*, sirkulasi, dan *wayfinding* terhadap kemandirian dan tingkat adaptasi siswa/i ASD.

1.4 Manfaat Penelitian

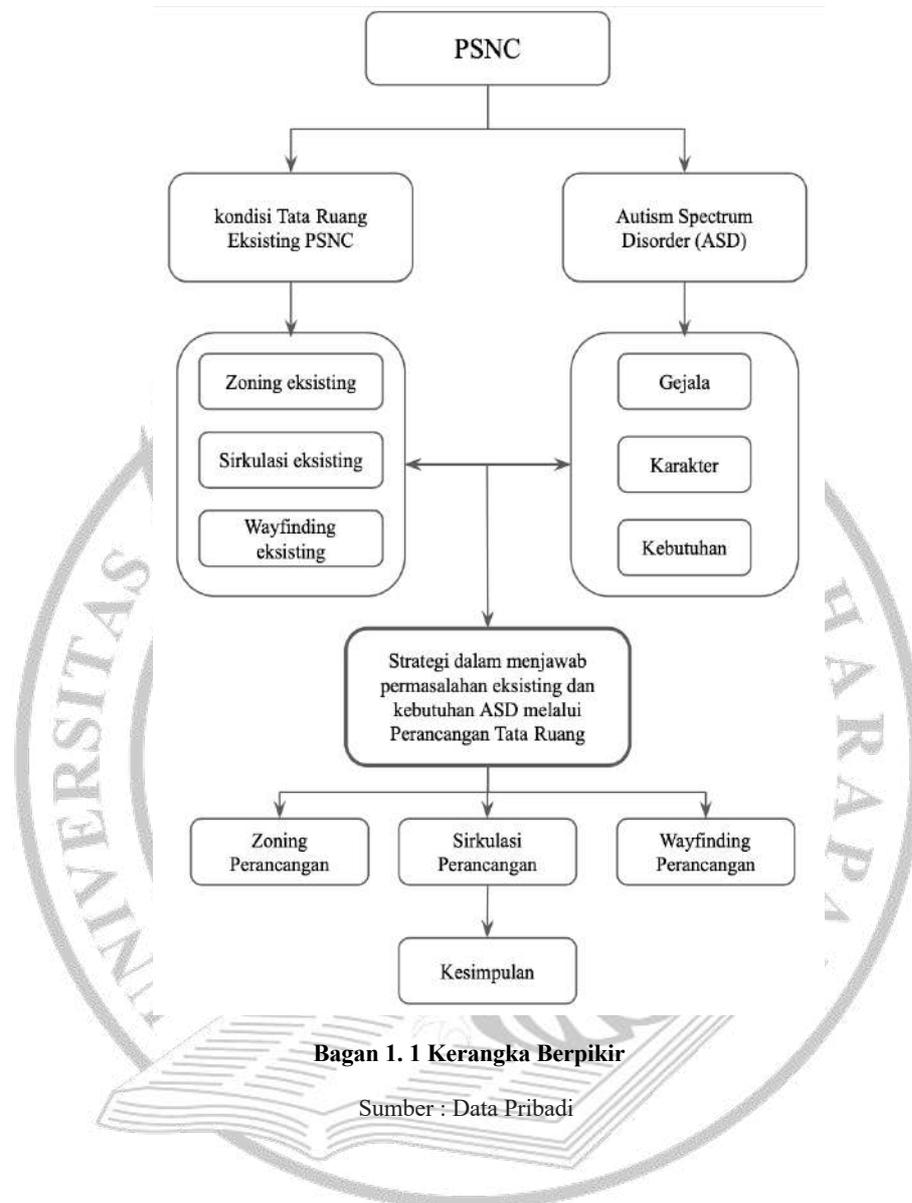
Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dapat dijadikannya sebagai bahan masukan atau referensi terhadap tempat penelitian yakni Sekolah PSNC dalam peletakkan tata letak ruang yang efektif untuk anak ASD.
2. Menambah wawasan bagi dunia desain interior khususnya di Indonesia untuk lebih memperhatikan kebutuhan anak penyandang ASD melalui suatu gubahan tata ruang.

1.5 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, metodologi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 1988). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk menjelaskan atau menceritakan fenomena yang terjadi secara natural dengan mempelajari secara rinci objek yang akan diteliti. Berkaitan dengan hal tersebut, metode deskriptif kualitatif yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menguraikan permasalahan tata ruang dari tiga variabel yakni *zoning*, sirkulasi, dan *wayfinding* pada objek penelitian yakni *Sekolah President Special Needs Center*. Setelah itu, peneliti akan menjelaskan secara deskriptif strategi yang dilakukan dalam menjawab permasalahan tersebut. Dari sinilah, peneliti akan melihat hubungan keterkaitan dari ketiga variabel tersebut dalam menjawab permasalahan tata ruang terhadap kemandirian dan tingkat adaptasi siswa/i ASD.

1.6 Kerangka Berpikir



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

Sumber : Data Pribadi